Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah

Sebuah Catatan Politik Kebudayaan¹

I Nengah Duija

ABSTRACT *Tradition can be seen from two different perspectives, those of literacy (writing system) and of oral tradition. Recently, some intellectuals have shown interest in oral tradition as academic study in some universities. Oral tradition is not supposed to be seen merely as part of the past and a cultural entity of no importance. This paper describes the two traditions of oral literature and manuscript writing as a basis for local historical knowledge and records of cultural politics. The discussion will be more about the content of tradition that is related to the history of cultural politics than a historical observation.*

KEYWORDS *Tradisi lisan, naskah, sejarah, kebudayaan tradisi, kebudayaan global.*

Suatu peradaban baru sedang tumbuh dalam kehidupan saat ini. Bagi mereka yang buta merekamnya, peradaban ini telah membawa gaya baru kehidupan keluarga, mengubah cara kerja, cara bercinta dan cara hidup, membawa tatanan ekonomi baru, konflik-konflik baru, dan di atas semua itu, juga mengubah kesadaran manusia. Serpihan peradaban itu telah ada sekarang ini. Jutaan orang telah menyelaraskan hidupnya dengan irama hari esok itu. Manusia yang takut terhadap masa depan itu terlibat dalam suatu pelarian yang sia-sia ke masa lalu dan mencoba memulihkan kembali dunia mereka yang sekarat, dunia yang melahirkan mereka (Toffler 1990: 23).

Jika disimak pemikiran Toffler di atas, betapa mengerikan peradaban baru yang dikenal dengan istilah *global culture* itu. Namun, bukan berarti pengaruh globalisasi selalu menyeret manusia ke arah negatif. Pembahasan tentang fenomena modernitas global selama ini pada umumnya

¹Artikel ini telah disajikan dalam “Seminar Internasional Naskah, Tradisi Lisan, dan Sejarah”, yang diselenggarakan atas kerja sama Akademi Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) pada tanggal 28 Juli 2005 di FIB-UI Depok, dan telah disunting untuk keperluan pemuatan dalam *Wacana* ini.

menekankan betapa besar pengaruh globalisasi terhadap perubahan budaya lokal di Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya nasional. Globalisasi sering dilihat sebagai sumber penyebab munculnya rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi budaya-budaya lokal (tradisi) yang kemudian mengakibatkan hancur dan hilangnya identitas budaya nasional. Pandangan demikian sesungguhnya masih berat sebelah, belum melihat sisi lain, yakni strategi dan dinamika budaya-budaya lokal dalam merespon globalisasi (Triyono 1996: 137).

Era ke masa depan merupakan era global yang penuh dengan persaingan. Senang-tidak senang, suka-tidak suka, atau siap-tidak siap, era global yang penuh persaingan ketat harus dialami. Era persaingan tidak dapat dihindari, sebaliknya disongsong dan dihadapi melalui pengembangan kualitas dengan memunculkan unggulan yang diharapkan mampu memenangkan persaingan (Suyatna 1997: 220). Ketika globalisasi melanda masyarakat dan komunitas etnis di Indonesia, masing-masing telah memiliki budaya lokal (tradisi) sebagai dasar yang digunakan sebagai produk unggulan untuk meng-counter budaya global (Triyono 1996: 133).

Setidak-tidaknya ada lima ranah atau bidang yang menjadi arus gerakan budaya global, menurut Appadurai, yang dikutip oleh Nas (1998: 184), yaitu melalui (1) ranah etnis (*ethnoscape*), yaitu hubungan antara penduduk seperti pariwisata dan wisatawan, imigran, buruh asing dan pengungsian, (2) ranah media massa (*mediascape*), yang menunjuk pada hal-hal modern, seperti majalah, surat kabar, barang-barang elektronik, komputer, (3) ranah teknologi (*tekno scape*), yang disebarkan ke seluruh dunia dalam bentuk mesin dan pabrik kerja sama multinasional, kerja sama regional, (4) ranah keuangan (*finanscape*), yaitu pemikiran tentang pasar uang, spekulasi keuangan dan hubungan arus barang-barang yang saling terkait, (5) ranah ideologi (*ideoscape*), yang terdiri atas ikatan ide berdasarkan konsep barat, seperti kebebasan, perkembangan masyarakat sipil, hak-hak asasi manusia, dan demokrasi.

Pertukaran dan kontak kebudayaan antara budaya global modernitas dan budaya lokal secara timbal-balik menjadi sangat intensif dan mendalam sehingga menurut pandangan posmodern disebut *glokalisasi* (globalisasi dan lokalisasi) budaya, yang di dalamnya unsur budaya global dan lokal bertukar dan bercampur menjadi satu (Triyono 1996: 137). Berdasarkan pemikiran kaum posmodern tersebut, terdapat dua sisi pengaruh timbal-balik antara budaya global dan budaya lokal, yaitu satu sisi kuatnya identitas budaya lokal (tradisi), sehingga budaya global tidak sampai menghilangkan identitas budaya lokal (tradisi), namun di sisi lain budaya global juga menyerap unsur budaya lokal sehingga mampu beradaptasi dalam suasana multikultural yang berjalan beriringan.

Sesungguhnya paparan di atas telah menggambarkan fenomena politik kebudayaan dalam perspektif lokal, nasional, dan global. Jika dicermati secara lebih mendalam, ada tiga tradisi yang berkembang secara simultan dalam konsep di atas, yakni (1) tradisi lokal (meminjam istilah *nilai kearifan lokal*) yang mengusung politik identitas keetnikan berbagai suku bangsa di

Indonesia, (2) tradisi nasional (nilai kearifan budaya nasional Indonesia), yang tersirat dalam falsafah Pancasila, dan (3) tradisi global (nilai baru yang bersifat mondial, transnasional), yang tercemin pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai perangkatnya. Dalam praktik kebudayaan sesungguhnya ketiga tradisi tersebut sulit diberi batas-batas yang pasti meskipun secara teoretis dapat diidentifikasi.

Berbicara tentang masalah konsep tradisi seperti di atas, tidaklah lengkap jika belum memberikan pandangan yang proporsional mengenai tradisi lisan sebagai bagian dari tradisi itu sendiri. Hal ini karena tradisi dapat dipandang dari dua perspektif, yakni perspektif keberaksaraan (tata tulis) dan perspektif kelisanan (tradisi lisan). Akhir-akhir ini para intelektual telah mulai menaruh perhatian pada ranah tradisi lisan sebagai bahan kajian akademis di beberapa perguruan tinggi. Sungguh tidak proporsional memandang tradisi lisan yang tidak lebih dari sekadar masa lalu dan merupakan entitas tradisi budaya pinggiran karena tradisi lisan adalah sesuatu yang memiliki, baik aspek sosial maupun aspek budaya. Aspek sosial berkaitan dengan siapa pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya, apa tujuan kegiatannya, serta bagaimana sistem penyelenggaraan tradisi lisan tersebut. Adapun aspek budaya suatu tradisi lisan berkenaan dengan apa isi pesan yang dikandungnya serta bagaimana kaidah-kaidah penyelenggaraannya dan simbolik yang digunakan (Sedyawati 1996: 5).

Untuk itulah pada kesempatan ini akan dibentangkan dua tradisi tersebut (tradisi lisan dan tradisi tulis naskah) sebagai dasar pengetahuan sejarah lokal dan merupakan catatan tentang politik kebudayaan. Pembahasan ini tidak bertitik tolak pada pengamatan sejarah, namun bertitik tolak pada kandungan tradisi yang berkaitan dengan sejarah dalam kerangka politik kebudayaan. Dengan demikian, pemahaman tidak menjadi bias ke dalam kajian sejarah murni.

TRADISI LISAN

Tradisi lisan adalah 'segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat'. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati 1996: 5). Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991: 11), tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusastaan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat.

Pudentia (1999: 32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut.

Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup ceritera rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara.” Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata “lisan” dalam pasangan lisan-tertulis berbeda dengan lisan-beraksara. Lisan yang pertama (*oracy*) mengandung maksud ‘keberaksaraan bersuara’, sedangkan lisan kedua (*orality*) mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang dianggap belum sempurna/matang, dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan.

Bila deskripsi tentang kelisanan diberikan dengan memakai ukuran dari hal-hal yang berasal dari dunia keberaksaraan, masih ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap. Ada pula hal-hal yang diungkapkan, tetapi tidak diwujudkan. Hal ini tidaklah berarti bahwa kelisanan sama sekali terlepas dari dunia keberaksaraan atau, sebaliknya, dunia keberaksaraan tidak berkaitan dengan dunia kelisanan. Ada saling pengaruh di antara kedua dunia tersebut dan interaksi di antara keduanya justru sangat menarik (Teeuw 1980: 4–5). Hubungan di antara tradisi lisan dan tradisi tulis khususnya dalam dunia Melayu didasari oleh anggapan bahwa dengan mengetahui interaksi keduanya, baru dapat dipahami tradisi masing-masing tersebut (Sweeney 1991: 17–18).

Pada beberapa tempat, hubungan atau penulisan tradisi lisan ke dalam naskah tulis, sebagaimana telah dijelaskan pada hakikat kelisanan di atas, tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya merupakan bentuk pelestarian terhadap nilai-nilai yang dianggap penting untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam perjalanannya, naskah-naskah yang berawal dari riwayat lisan menimbulkan banyak versi. Hal ini dipengaruhi oleh selera penulis atau penyalinnya, dengan cara menambah atau mengubah urutan atau alur cerita. Dengan demikian, terdapat sejumlah besar naskah tertulis yang asalnya dari riwayat atau sastra lisan (Lubis 1996: 13). Jika tidak demikian, tradisi tersebut lama kelamaan akan hilang ditelan zaman.

Jika dicermati konsep di atas, tampak bahwa cakupan tradisi lisan sangat luas bagaikan hutan belantara yang masih memerlukan sentuhan intelektual untuk menggali sumber-sumber atau potensi dan fakta budaya yang masih tersembunyi. Potensi dan fakta budaya tersebut menurut Edi Sedyawati (1996: 6), paling tidak, meliputi (1) sistem genealogi, (2) kosmologi dan kosmogoni, (3) sejarah, (4) filsafat, etika, moral, (5) sistem pengetahuan (*local knowledge*), dan (6) kaidah kebahasaan dan kesastraan.

TEKS DAN NASKAH

Teks adalah ‘kandungan atau isi naskah’. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Selanjutnya, bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya, dan sebagainya (Robson 1978: 7; Lubis 1996: 27). De Haan (1973 dalam Robson 1994: 21) membedakan empat jenis teks seperti di bawah ini. *Pertama*, teks yang merupakan “skor” penceritaan lisan (beranalogi dengan musik, dalam konteks Indonesia dapat dibandingkan dengan pakem, inti cerita yang dapat ditulis untuk membantu daya ingat pencerita). *Kedua*, teks yang merupakan rekaman penceritaan dari teks (sekali lagi dalam pewayangan ada teks yang merupakan versi yang terinci karena teks itu mungkin diperdengarkan pada kesempatan tertentu). *Ketiga*, teks yang merupakan buku untuk dibaca di depan orang (di sini ceritanya ditulis dalam bentuk yang lengkap dengan tujuan untuk menghibur para hadirin dan untuk didengarkan). *Keempat*, teks yang merupakan buku untuk dipelajari (di sini teksnya dapat dipelajari karena isinya yang serius atau instruktif, seperti yang tertulis pada halaman, dan, dengan demikian, dapat dalam bentuk lain).

Teeuw (1988: 254) juga mengatakan bahwa teks dalam variasi bentuk tidak terbatas pada karya yang diturunkan dalam bentuk naskah. Oleh karena itu, dalam hal tekstologi dapat pula dibedakan tiga macam tekstologi menurut ragam penurunan teks, yaitu tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan; tekstologi yang meneliti teks manuskrip; dan tekstologi yang meneliti sejarah buku cetakan.

Kedua pendapat tersebut di atas sesungguhnya saling melengkapi sehingga pemahaman tentang teks dan naskah dapat mengacu pada gabungan kedua pendapat itu. Kedua pendapat itu menekankan adanya teks dan naskah dalam arti teks dan naskah cetakan, teks lisan, dan manuskrip. Berdasarkan batasan tentang teks itu, catatan tentang teks dalam hal ini memiliki landasan teoretis, yakni adanya teks cetakan (buku), teks lisan (skor dan rekaman), dan teks tulis (manuskrip).

SEJARAH ATAU SEJARAH LOKAL

Dalam fisafah sejarah, hendak diberikan jawaban atas pertanyaan mengenai makna dari proses sejarah. Manusia budaya tidak puas dengan pengetahuan sejarah, dicarinya makna yang menguasai kejadian-kejadian sejarah. Dicarinya hubungan antara fakta-fakta untuk sampai kepada asal dan tujuannya. Kekuatan apakah yang menggerakkan sejarah ke arah tujuannya dan bagaimana akhirnya proses sejarah? Pertanyaan itu sungguh hakiki bagi manusia dan semenjak sadar akan masa lampau telah timbul pertanyaan mengenai makna sejarah. Sejarah memperoleh makna jika kejadian-kejadian ditinjau dengan pandangan ke masa depan atau harapan akan terwujudnya masa depan (Kartodirdjo 1971: 7).

Konteks sejarah sebagaimana dijelaskan di atas, adalah sejarah dalam kaitannya dengan tradisi lisan dan naskah (tulis). Dengan demikian,

bagaimana peran penting yang dimiliki oleh kedua tradisi tersebut, baik sebagai dasar pengungkapan aspek kesejarahan maupun fakta sejarah, khususnya sejarah lokal, serta sejarah mentalitet dari sebuah suku bangsa? Sebagai ilustrasi, jika Anda berkeinginan mengungkapkan sejarah Jawa seperti yang ditulis Raffles tahun 1817, telah disusun iktisar dari Pralambang Djayabaya yang disebutnya sebagai *prophetic chronology* (Kartodirdjo1971: 5). Dengan demikian, tradisi lisan dan naskah memiliki peran yang cukup penting dalam pengungkapan sejarah lokal. Di Bali pengungkapan sejarah lokal dan mentalitet tak dapat dipisahkan dari keberadaan tradisi lisan dan naskah, khususnya babad².

POLITIK KEBUDAYAAN

Pada akhir abad ke-19 paradigma yang berlaku bagi studi manusia dan kebudayaan masih tetap bersumber pada paham Pencerahan (*Enlightment*) dari abad ke-17 dan 18, yaitu paham dengan pandangan yang sangat optimistis terhadap potensi perkembangan manusia dan pranata-pranatanya ke arah tingkat kesempurnaan yang makin tinggi—suatu perkembangan yang didorong semata-mata oleh kekuatan akal atau rasio. Namun demikian, kepercayaan dan pengendalian pada rasio ternyata tidaklah dengan sendirinya menjamin bahwa pengkajian terhadap manusia dan kebudayaannya menghasilkan pengetahuan dan pandangan yang tahan uji terhadap keragaman wujud realitas empiris atau memberikan pemahaman lebih komprehensif terhadap realitas itu (Masinambow 1994: 2). Dengan demikian, ranah tradisi, baik lisan maupun tulis, masih memiliki arti penting dalam perkembangan politik kebudayaan untuk lebih memahami makna diri manusia di tengah-tengah lingkungan etnisnya masing-masing. Eksistensi manusia dan kebudayaan seperti itu memerlukan strategi pengembangan yang secara khusus masuk pada ranah politik kebudayaan.

Suatu politik kebudayaan pada dasarnya mempunyai dua aspek, yaitu aspek tujuan, atau penjelmaan nilai yang hendak dicapai, dan aspek etik, atau pola norma-norma yang dipakai untuk mencapai tujuan itu. Kebudayaan berarti bentuk penjelmaan hidup dan kelakuan manusia. Kebudayaan merupakan proses manusia mencoba mengerti, menaklukkan, dan mengatur kembali alam yang serba berubah ini. Oleh karena itu, perkembangan politik kebudayaan Indonesia di tahun-tahun yang akan datang juga tidak terlepas dari perkembangan dunia umumnya (Ali 1993: 121). Politik kebudayaan berada pada transformasi budaya secara spiral sehingga dunia tradisi terus berputar mengikuti modernisasi. Demikian

²*Babad*, menurut penggolongan Naskah Gedong Kirtiia Singaraja, termasuk kelompok V dengan judul: *Babad* yang terdiri atas: (a) *Pamancangah*, (b) *Usana*, dan (c) *Uwug* (Baca Agastia 1985: 152, "Jenis-Jenis naskah Bali", dalam Soedarsono [ed.], *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara [Javanologi] Ditjenbud). *Babad* di Bali juga berkaitan dengan eksistensi *soroh* atau *wangsa* dalam stratifikasi sosial masyarakat Bali.

pula, modernisasi menggelinding di tengah putaran tradisi mengikuti alur pemikiran masyarakat pendukungnya.

Menurut Jordan dan Weedon (1995), sebagaimana dikutip Barker (2005: 466), dalam pengertian yang luas *politik kebudayaan* dipahami sebagai (1) kekuasaan untuk memberi nama; (2) kekuasaan untuk mempresentasi akal sehat; (3) kekuasaan untuk menciptakan “versi-versi resmi”; dan (4) kekuasaan untuk mempresentasi dunia sosial yang sah. Budaya adalah sebuah zona pertempuran yang di dalamnya pelbagai makna dan versi tentang dunia bersaing memperebutkan dominasi dan klaim pragmatis atas kebenaran. Makna kebenaran di ranah kebudayaan terbentuk dalam pola-pola kekuasaan. Dalam pengertian inilah bisa dipahami bahwa “kekuasaan untuk memberi nama” dan untuk membuat deskripsi-deskripsi tertentu bertahan adalah suatu bentuk politik kebudayaan.

Posisi tradisi lisan, naskah, dan sejarah dalam politik kebudayaan tidak terlepas dari pergulatan politik identitas yang terus mengalami pertempuran dalam upaya saling menghegemoni melalui kekuasaan. Untuk itulah, pencermatan terhadap tradisi lisan, naskah dalam berbagai bentuk ekspresi sebagai fakta sejarah lokal, pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk “resistensi” budaya dari komunitas yang terhegemoni.

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN, NASKAH, DAN SEJARAH DALAM POLITIK KEBUDAYAAN

Politik kebudayaan harus mengembangkan seni dan membuat seni menjadi satu kekuatan pembebasan manusia Indonesia dan mengembangkan kepribadiannya. Politik kebudayaan bertujuan memupuk dan memperkuat nilai-nilai kehidupan demokratis. Politik kebudayaan hendaknya mempertinggi kepekaan manusia Indonesia akan keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang juga memerlukan toleransi politik terhadap pandangan politik yang berlainan (Ali 1993: 133–138).

Dengan demikian, hendaknya tidak ada etnis, kelompok, dan golongan yang merasa lebih berkuasa atau lebih memiliki kebenaran daripada yang lain. Antonio Gramsci menyebut istilah *hegemoni*, yakni suatu “blok historis” dari faksi kelas penguasa yang menerapkan “otoritas sosial” dan “kepemimpinan” terhadap kelas-kelas subordinat dengan cara merebut persetujuan. Dalam hegemoni terjadi proses-proses penciptaan makna yang digunakan untuk melahirkan dan mempertahankan representasi dan praktik-praktik yang dominan atau otoritatif (Barker 2005: 467).

Alat-alat yang digunakan untuk melakukan hegemoni melalui politik kebudayaan bagi kelas penguasa tidak hanya dengan kekerasan, tetapi juga melalui berbagai ungkapan, kekuasaan intelektual, seni, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Demikian juga alat-alat resistensi bagi kaum “marginal” (ter-hegemoni) juga melalui ungkapan tradisional, cerita perlawanan, puisi, kesenian, permainan, arsitektur, media massa (surat kabar, majalah, TV, radio), dan sebagainya. Sebagai reaksi terhadap hilangnya nilai, ruang, dan tempat-tempat kelas pekerja tradisional, berbagai subkultur orang muda berusaha mencipta ulang lewat

penggayaan komunitas dan nilai-nilai kelas pekerja yang hilang (Barker 2005: 471).

FUNGSI ATAU MAKNA TRADISI LISAN DAN NASKAH: RESISTENSI HEGEMONI BUDAYA

Gambar berikut mengawali bahasan tentang fungsi dan makna tradisi lisan dan naskah.

GAMBAR 1

FUNGSI/MAKNA TRADISI LISAN DAN NASKAH: RESISTENSI BUDAYA

Dalam politik kebudayaan menurut konsep hegemoni, terdapat dua hal yang patut dipahami, yaitu kelompok yang memiliki kekuatan atau otoritas "penguasa", yang mengklaim kebenaran dan menentukan kebenaran sekaligus mengklaim budaya imperium (istilah *orientalisme*), dan kelompok yang dikuasai atau subordinat sebagai budaya yang terhegemoni. Meskipun konflik tidak muncul ke permukaan yang disebabkan oleh kondisi politik makro, sesungguhnya kedua kelompok itu saling "bertempur" dalam putaran perubahan budaya. Budaya tradisi masih mempunyai akses penting dalam wilayah lokal, yang pemertahanannya melalui ranah tradisi lisan dan naskah, antara lain melalui ungkapan tradisional, permainan, cerita dongeng, dan arsitektur. Alat-alat tersebut berakumulasi sebagai kekuatan lokal untuk melakukan resistensi terhadap derasnya politik kebudayaan kelas "penguasa".

Salah satu jalan untuk melawan kekuatan eksternal dan mempertebal rasa solidaritas melalui politik identitas adalah menciptakan *counter discourse* atau wacana tanding, yakni dalam bentuk yang telah disebutkan di atas. Sesungguhnya hal itu adalah bagian dari wacana poskolonialisme,

yakni munculnya cerita-cerita perlawanan sebagai akibat hegemoni kekuasaan waktu lampau yang tidak mungkin dilakukan dengan perlawanan fisik, seperti cerita *Tantu Panggelaran* (baca Pigeaud 1924) sebagai resistensi pengaruh India di Jawa; *Serat Darmagandul* dan *Sabdopalon* (Kalamwadi 1830) sebagai resistensi terhadap Islamisasi di Jawa; *Pralambang Djayabaya* (Raffles 1817); cerita *Ratu Adil*, yang juga bernama *Erutjakra* (Kartodirdjo 1971), sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah Belanda; cerita *Patih Kebo Iwa*³ dalam sejarah kerajaan Bali Kuna, sebagai perlawanan terhadap kekuasaan Hindu Jawa di Bali. Mungkin Anda pun masih ingat puisi Chairil Anwar, *Kerawang Bekasi*, sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, dan masih banyak tradisi lisan yang sejenis itu, namun luput dari perhatian. Untuk itu, penelitian lebih jauh tentang ranah tradisi lisan sangat relevan untuk dilakukan.

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN ATAU NASKAH: SEJARAH “BUDAYA MENTALISME”

Tulisan Tjan Tjoe Siem (1988: 131) yang berjudul “Permainan Kartu Jawa” sesungguhnya merupakan kajian sejarah mentalitet. Analisis ini mengungkapkan bagaimana tradisi “judi” telah memiliki akar sejarah yang cukup panjang dari bentuk hiburan hingga menuju bentuknya yang sangat kompleks, yaitu “judi”. Makna di balik permainan tersebut memberikan ruang baru dalam memahami “budaya kartu” sekaligus menjelaskan budaya mentalitas penduduk Jawa saat itu. Di sinilah diketahui kelemahan mentalitas bangsa Indonesia tentang hakikat karya manusia (Koentjaraningrat 1992: 35).

Demikian juga kisah Aji Saka sebagai pembawa aksara Jawa termasuk tradisi tersendiri. Perihal tradisi ini perlu dicari keterangannya dengan penelitian naskah (Wiryamartana 1994: 6). Kisah Aji Saka bukan hanya sebagai pembawa aksara, namun juga mengandung makna budaya mentalitas, khususnya bagaimana “penduduk Jawa” telah memiliki orientasi ke arah keberaksaraan untuk menerangi jalan hidupnya kelak. Kisah ini juga memiliki kandungan makna terjadinya keseimbangan kosmologis di tanah Jawa dengan lenyapnya “kegelapan” (disimbolkan dengan Dewata Cengkar yang kanibal).

Tayuban adalah pertunjukan rakyat yang berwujud tari berpasangan antara penari wanita dan penari pria. Tari ini merupakan ekspresi hubungan romantis antara wanita (penari *ledhek* atau *ronggeng*) dan pria (*pengibing*), yang asal-usulnya dari tari upacara kesuburan (Soedarsono

³Kebo Iwa adalah seorang patih pada zaman Raja Bedahulu (Bali sebelum ditundukkan Majapahit). Kebo Iwa dalam cerita legenda mampu membuat terowongan dengan kesaktian kukunya. Hal ini dipercayai oleh masyarakat Bali dengan bukti seperti adanya goa di bawah Pura Srijong, Selemadeg Tabanan, serta terowongan di Campuan Ubud dan Campuan Gitgit Gianyar. Kebo Iwa akhirnya ditundukkan oleh Patih Gajah Mada dengan cara tipu daya.

1985: 2). Interaksi pria-wanita dalam pandangan kebudayaan tradisional merupakan simbol "penciptaan" sehingga hubungan yang harmonis tersebut akan melahirkan keseimbangan kosmis.

Kisah legenda *Sabdopalon* yang termuat dalam *Serat Darmagandul* (Kalamwadi 1830) juga memiliki kandungan tentang keseimbangan kosmis. Pada lima abad yang terakhir ini, Indonesia kehilangan keseimbangan kosmologis, sebagaimana yang dilambangkan dengan hilangnya *Sabdopalon* pada tahun 1400 SM (*sirnah hilang kertaning bumi*). Menurut suatu petunjuk, keseimbangan tersebut akan tercapai kembali setelah 500 tahun kemudian. Hal ini menunjukkan optimisme sarjana dan bangsa Indonesia akan tercapainya keseimbangan kosmologis yang baru (Supadjar 1989: 120).

Demikian pula tradisi pementasan tari sakral *Barong Brutuk* di Desa Trunyan Bali. Tarian *Barong Brutuk*⁴ pada puncaknya merupakan "proses persenggamaan" antara *Batara Sakti Pancering Jagat* (simbol laki-laki *purusa* = *lingga* = *palus*) dan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* (simbol wanita *pradana* = *yoni* = *vagina*). Proses "persenggamaan" (simbol puncak penciptaan) tersebut diyakini akan menimbulkan ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan rakyat Trunyan (Sugata 2004: 80). Pementasan *Barong Brutuk* merupakan puncak penghayatan teologis masyarakat Trunyan ke hadapan Dewa Tertinggi (teologi lokal *Hyang Da Tonta*). Dengan demikian, mentalitas masyarakat Trunyan dapat dijelaskan khususnya, bagaimana orang Trunyan berhubungan dengan orang di sekitarnya, alam lingkungannya, dan Dewa Tertinggi yang diyakini.

Wewangsalan atau pantun Bali yang didialogkan dalam tradisi pementasan *Barong Landung*⁵ yang bersifat porno atau seksual dimaksudkan membawa konsep seks sebagai proses akhir dari siklus kehidupan. Hal ini sudah mengarah pada konsep *sanggama* (hasrat seks = *baang acepok nagih sesai*), demikian juga proses *sanggama* (*menek mandal tuun mematu*). Konsep-konsep itu, sebagaimana diketahui dalam ajaran tantrayana, khususnya sekte Bhairawa, menjadi simbol kesuburan (dilambangkan dengan *palus*), yang dalam konsep *Siva Sidhanta* disimbolkan dengan *lingga-yoni* (*purusa-prdhana*). Proses pertemuan inilah yang akan menimbulkan kesuburan dan kesejahteraan. Jika dikaitkan dengan fungsi pantun Bali dalam konteks *wewangsalan Barong Landung* ini, pantun Bali itu tidak hanya dilihat sebagai

⁴*Barong Brutuk* adalah sebuah tarian yang termasuk langka yang menggambarkan makhluk-makhluk suci (para pengiring *Ida Ratu Pancering Jagat*) yang berstana di pura Pancering Jagat Trunyan. Ditarikan oleh sekelompok remaja yang telah disucikan, para penari memakai busana terbuat dari daun pisang kering (*kraras*), memakai topeng sederhana dari batok kelapa, dan membawa *pecut* (baca Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* [Bandung: MSPI, 1999], hlm. 30. Bandingkan dengan James Danandjaja, *Kebudayaan Petani di Trunyan Bali*. [Jakarta: UI Press, 1980]).

⁵Wujud *Barong Landung* bukanlah binatang, melainkan manusia yang dibuat berpasangan, terdiri atas *Ratu Lanang* (*Barong Landung Laki*) dan *Ratu Luh* (*Barong Landung Perempuan*) (Dibia 1999: 29).

pelipur lara, namun juga mengandung nasihat dan makna filsafat hidup yang berkaitan dengan siklus hidup manusia.

Oleh karena itu, tradisi pantun Bali dapat berfungsi secara sekuler-estetik sekaligus berfungsi sebagai kegiatan ritual-filosofis. Hal itu tersirat pada konteks *wewangsalan Barong Landung* dengan adanya kepercayaan pada kekuatan magis yang terdapat di *Pura Dalem* (tempat suci *Dewa Siwa* dan *Saktinya Durga*). *Pura Dalem* berkaitan dengan *durga puja*, yakni Durga sebagai Dewi terpenting (Dewi Ibu) dalam agama *Saiva* dan *Sakta*. Durga mempunyai beberapa aspek dan tiga di antaranya sering dibicarakan dalam kitab-kitab Purana dan Tantra, yaitu sebagai pembinasas asura, penguasa tanam-tanaman dan kesuburan, serta penguasa penyakit menular (Santiko 1992: 291). Di sinilah terlihat dalam konteks *wewangsalan Barong Landung*, prosesi ritual atau kepercayaan untuk kesejahteraan, kesuburan, dan penolak bala dihubungkan dengan *Pura Dalem*.

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN DAN NASKAH: PENGETAHUAN GENEALOGIS

Tradisi lisan atau naskah dalam perjalanan sejarah lokal sepertinya tidak dapat dilepaskan begitu saja. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, di Jawa dan Bali tradisi lisan atau naskah *babad* merupakan kisah yang mengandung aspek sejarah dan genealogis (mitologis), legenda, serta simbolisme. *Babad Tanah Jawi* banyak bertalian dengan genealogi atau silsilah raja-raja di Jawa yang dihubungkan dengan dewa-dewa dan bidadari (Darusuprpta 1976: 38). Demikian juga *Babad* di Bali lebih banyak mengandung aspek genealogi atau silsilah keturunan *wangsa* tertentu.

Tradisi lisan yang juga mengandung asal-usul nenek moyang adalah kisah *Wato Wele-Lia Nurat* dalam tradisi puisi lisan Flores Timur. Tradisi ini memberikan titik terang untuk memahami tradisi budaya orang Flores Timur yang berkaitan dengan pemujaan leluhurnya. Cerita *Wato Wele-Lia Nurat* merupakan salah satu cerita sejarah asal-usul (*tutu maring usu-asa*) yang relatif luas daerah persebarannya. Sebagai sebuah cerita yang dikeramatkan, dapat diasumsikan bahwa cerita ini diwariskan secara ketat (Taum 1997: 14). Jika diteliti dengan saksama, mungkin terdapat ratusan bahkan ribuan tradisi lisan atau naskah yang berbicara tentang masalah riwayat leluhur setiap suku bangsa di Indonesia. Untuk itulah, diperlukan pengkajian yang lebih mendalam. Apa yang dipaparkan di atas mungkin belum mewakili tradisi lisan maupun naskah, tetapi hanya memberikan contoh yang dapat diamati.

Dari paparan di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara tradisi lisan, naskah, dan sejarah dalam rangka politik kebudayaan yang tengah mengalami perubahan, yakni berada pada dua kutub: kebudayaan tradisi *versus* kebudayaan global. Kedua kutub tersebut terus bergulat untuk saling menguasai. Untuk lebih jelasnya, bagan berikut dapat diperhatikan.

GAMBAR 2

PERGULATAN KEBUDAYAAN TRADISI DENGAN KEBUDAYAAN GLOBAL

PENUTUP

Berdasarkan bahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan tradisi lisan, naskah, dan sejarah dalam rangka politik kebudayaan, bahwa tradisi lisan dan tradisi naskah (tulisan) merupakan dua ragam tradisi yang sesungguhnya saling terkait, namun cakupan tradisi lisan lebih luas daripada tradisi naskah. Naskah merupakan bentuk fisik dari sebuah teks (substansi cerita) dari suatu tradisi teks. Tradisi lisan dan naskah, sebagaimana telah dijelaskan pada bagan di atas, salah satunya memiliki kandungan makna sejarah khususnya sejarah lokal. Kandungan makna sejarah tersebut mungkin baru merupakan fakta sejarah dan belum dapat digunakan sepenuhnya sebagai data penyusunan sejarah.

Tradisi lisan dan naskah yang memuat fakta sejarah yang tersirat dalam berbagai ragam tradisi lisan dan naskah sesungguhnya merupakan sebuah politik kebudayaan. Dalam setiap kebudayaan atau tradisi, senantiasa terdapat dua golongan, yaitu kelompok yang "menguasai" dan kelompok yang "dikuasai" (subordinat). Kelompok yang "menguasai" akan menghegemoni kelompok "subordinat" dengan menggunakan kekuasaannya. Di sinilah kelompok subordinat akan melakukan resistensi dengan mengembangkan tradisi lisan atau naskah yang berisi cerita atau makna perlawanan. Tradisi lisan ataupun naskah merupakan sejarah politik kebudayaan setiap suku bangsa atau subkultur dalam mengungkapkan eksistensi dirinya, mentalitasnya, orientasi nilainya, serta penghayatannya kepada kekuatan yang tertinggi (Tuhan).

DAFTAR ACUAN

- Agastia, Ida Bagus Gede (1985), "Jenis-Jenis Naskah Bali". Dalam Soedarsono (ed.), *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrania, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Ditjenbud.
- Ali, Mukti (1993), "Etika dalam Politik Kebudayaan", dalam *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan dan Sektor-Sektor Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Ditjenbud.
- Barker, Chris (2005), *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Penerjemah Tim Kunci *Cultural Studies Center*. Yogyakarta: Bentang.
- Darusuprpta (1976), "Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah Pada Sastra Daerah", dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun III Nomor 5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Dibia, I Wayan (1999), *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hutomo, Suripan Hadi (1991), *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kalamwadi, Ki (1990), *Serat Darmagandul*. Semarang: Dahara Prize.
- Kartodirdjo, Sartono (1971), "Messianisme dan Millenarisme dalam Sejarah Indonesia", dalam *Lembaran Sejarah* No. 7, Juni. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- _____ (1992), *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat (1980), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- _____ (1992), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nabilah (1996), *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Masinambaw, Edy (1994), *Paradigma Studi Bahasa dan Lingkungan Sosial-Budaya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nas, Peter J.M. (1998), "Global, National, and Local Perspectives: Introduction", dalam *Globalization, Localization In Indonesia*. Bijdragen Tot de Taal Land en Volkenkunde. No.154.2. KITLV.
- Pudentia MPSS (ed.) (1998), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- _____ (1999), "Makyong: Transformasi Seni Melayu Riau". Laporan Penelitian. Jakarta: ATL
- Robson, S.O. (1978), "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra*. No. 6 Tahun IV.
- Santiko, Hariani (1992), *Bhatari Durga*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Santoso, Soewito dkk. (1990), *Sultan Abdulkamit Herucakra Klifah Rasullulah di Jawa 1787 – 1855*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- Sedyawati, Edi (1996), "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya", dalam *Warta ATL: Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL.
- Soedarsono, R.M. (1986), "Sejarah Kesenian". Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM, Yogyakarta: UGM Press
- Sudibjo, Z.H. (Penerj.). (1980), *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Depdikbud. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sugata, I Nyoman (2004), "Pementasan *Barong Brutuk* sebagai Upacara Pemujaan Ratu Pancering Jagat, di Trunyan". Tesis Magister Teologi IHD Negeri Denpasar, Bali.
- Supadjar, Damardjati (1989), "Keserasian Agama dan Budaya yang Tercermin pada Beberapa Kepustakaan Jawa", dalam *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyatna, I Gede (1997), "Pola Ilmu Pokok Kebudayaan sebagai Salah Satu Alternatif Unggulan", dalam I Gusti Ngurah Bagus (ed.), *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: S2 Kajian Budaya Unud.
- Sweney, Amin (1991), *Malay Word Music: A Celebration of Oral Creativity*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Taum, Yoseph Yapi (1997), "*Kisah Wato Wele-Lia Nurat*", dalam *Tradisi Puisi Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan ATL.
- Teeuw, A.. (1980), *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1988), *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1991), *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. (1994), *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun (1978), *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Tjan, Tjoe Siem (1988), "Permainan Kartu Jawa", dalam Achadiati Ikram (ed.), *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa.
- Toffler, Alvin (1990), *The Third Wave. Gelombang Ketiga*. Jakarta: Pantja Simpati
- Trijono, Lambang (1996), "Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa; Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global", dalam *Analisis CSIS*. Tahun XXV No.2 Maret-April. Jakarta: CSIS.
- Wiryamartana, I Kuntara (1994), "Melacak Asal-Usul Urutan *Ha, Na, Ca, Ra, Ka*". Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna HA-NA-CA-RA-KA dalam Rangka Dasawarsa Lembaga Javanologi. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bekerjasama dengan Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta.